

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan gangguan fungsi ginjal irreversible dimana kemampuan ginjal untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit gagal yang mengakibatkan uremia. Gagal ginjal dapat mengubah keseimbangan cairan dan elektrolit. Gagal ginjal akan mengakibatkan retensi abnormal natrium, klorida, kalium dan air dalam cairan ekstraseluler. Kadar plasma pada produk sisa metabolisme, seperti BUN (Blood Urea Nitrogen) dan kreatinin akan meningkat karena ginjal tidak mampu menyaring dan mengeluarkan produk sisa metabolisme tersebut. Peningkatan ini bersifat toksik atau terhadap prosedur seluler. Terdapat gangguan pada mekanisme kompensasi ginjal yang biasa dilakukan, seperti reabsorpsi bikarbonat tidak lagi tersedia, sehingga kemampuan tubuh dalam mengembalikan keseimbangan asam basa menjadi terbatas (Potter & Perry, 2020)

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang saat ini banyak terjadi di masyarakat. CKD merupakan proses kerusakan ginjal selama rentang waktu lebih dari tiga bulan. Pada kasus tersebut, ginjal kehilangan kemampuannya untuk mempertahankan volume dan komposisi cairan tubuh dalam keadaan asupan makanan normal (Muhammad, 2023). Ginjal menjadi salah satu organ penting yang berfungsi menjaga komposisi darah dalam mengendalikan keseimbangan cairan tubuh, mencegah penumpukan limbah, dan menjaga kadar elektrolit seperti potasium, sodium, dan fosfat tetap stabil. Ginjal juga memproduksi enzim dan hormon yang membantu dalam mengendalikan tekanan darah dan tulang tetap kuat (Kementerian Kesehatan, 2020).

Menurut World Health Organisation (WHO) pada tahun 2023 terdapat 55,4 juta kematian di seluruh dunia, dimana CKD mendapatkan peringkat ke-10 terbanyak penyebab kematian di dunia. WHO menyebutkan bahwa jumlah

kematian akibat CKD mengalami peningkatan dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2019.

Prevalensi penyakit CKD di Indonesia terdapat sebanyak 2 % dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,8% (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data dalam Riskesdas (2018), pasien berusia >75 tahun menduduki ranking teratas untuk kelompok pasien Chronic Kidney Disease (CKD), yaitu sebesar 0,6% lebih tinggi dari kelompok usia yang lainnya. Di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi pasien dengan CKD yaitu 0,4% dari seluruh pasien CKD di Indonesia. Hasil data dari Riskesdas 2018 juga melaporkan bahwa prevalensi CKD di Sumatera Barat mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya usia, di mana pada kelompok usia 45-54 tahun (0,79%) mengalami peningkatan tajam dibandingkan dengan kelompok usia 35- 44 tahun (0,30%).

Chronic Kidney Disease (CKD) memiliki dampak tertentu pada pasien (Sarsito 2020) mengemukakan bahwa dampak pasien yang mengalami CKD biasanya akan merasakan cemas yang disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian, masalah keuangan, mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi, ketakutan terhadap kematian dan terjadinya stress karena stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu dalam kecemasan. Dampak psikologis yang dirasakan pasien seringkali kurang menjadi perhatian bagi para dokter maupun perawat. Pada umumnya, pengobatan di rumah sakit difokuskan pada pemulihan kondisi fisik tanpa memperhatikan kondisi psikologis pasien seperti kecemasan dan depresi. (Agustriadi, 2021).

Kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (anxius) dan dari bahasa Jerman (anst), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh et al. 2020).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau menurunkan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik terdiri dari penatalaksanaan secara farmakologis dan nonfarmakologis. penatalaksanaan farmakologi melalui obat-obatan (obat anti hipertensi) agar tekanan darah pasien tetap dalam batas normal sedangkan nonfarmakologis yaitu dengan teknik relaksasi.

Relaksasi adalah suatu teknik yang dapat membuat pikiran dan tubuh menjadi rileks melalui sebuah proses yang secara progresif akan melepaskan ketegangan otot di setiap tubuh. Teknik relaksasi ini berguna untuk mengurangi nyeri, cemas, dan untuk merelaksasikan tubuh, stres, serta emosi yang ditunjukkan. Relaksasi memelihara reaksi tubuh terhadap respon fight or flight, penurunan respirasi, nadi, dan jumlah metabolik, tekanan darah dan energi yang digunakan (Potter & Perry, 2020).

Teknik relaksasi (Smeltzer & Bare, 2022) ada beberapa macam yaitu, Napas Dalam Latihan pernapasan terdiri atas latihan dan praktik pernapasan yang dirancang dan dijalankan untuk mencapai ventilasi yang lebih terkontrol. Relaksasi Otot Progresif merupakan relaksasi progresif sangat baik dilakukan bila pasien dalam posisi berbaring pada bantal yang lunak atau lantai dan di ruang yang tenang. Biofeedback merupakan terapi perilaku yang dilakukan dengan memberikan individu informasi tentang respon fisiologis. Relaksasi benson merupakan relaksasi nafas dalam dan peregangan otot dengan melibatkan unsur keyakinan atau spiritual yang dianut seseorang.

Tindakan Terapi Benson yaitu suatu teknik pengobatan untuk menghilangkan nyeri, insomnia (tidak bisa tidur) atau kecemasan. Cara pengobatan ini merupakan bagian pengobatan spiritual. Teknik ini merupakan upaya untuk memusatkan perhatian pada suatu fokus dengan menyebut berulang-ulang kalimat ritual dan menghilangkan berbagai pikiran yang mengganggu, sehingga dapat menurunkan kecemasan (Solehati, 2021).

Latihan Terapi benson ini juga memudahkan perawat untuk melakukan tindakan keperawatan dalam pemberian terapi nonfarmakologis, selain hemat biaya dan mudah dilakukan juga tidak membutuhkan waktu yang lama. Terapi Benson biasanya membutuhkan waktu 10-15 menit saja bahkan dalam kondisi

apapun serta tidak memiliki efek samping. Terapi Benson ini tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kualitas tidur saja tetapi terapi Benson ini juga dapat digunakan sebagai terapi non farmakologis untuk menghilangkan nyeri, hipertensi dan kecemasan (Maryam, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Katerina (2020) dengan judul Pengaruh Relaksasi Benson terhadap Tingkat Kecemasan Pasien yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Dr Soedarso. Jenis penelitian Quasi eksperimen (Pre dan post test Design) tanpa kelompok kontrol, sampel penelitian yaitu pasien yang menjalankan hemodialisis sebanyak 30 responden, dengan menggunakan teknik quota sampling. Hasil sebelum diberikan intervensi teknik relaksasi benson menyatakan bahwa tingkat kecemasan dengan instrumen Zung sebagian besar berat (56,7%) dan setelah diberikan intervensi sebagian besar sedang (60,0%). Hasil bivariat menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa relaksasi benson berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Dr Soedarso.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dilakukan pemberian terapi relaksasi benson pada 56 orang dengan menggunakan kuesioner HARS didapatkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan relaksasi benson (p-value 0.000), yang artinya bahwa teknik relaksasi benson dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD). Teknik yang digunakan pre dan post dilakukan selama 10 menit dan dilakukan 2 kali dalam sehari. (Hasanah & Inayati, 2021).

Hal ini sesuai dengan temuan data dari Renal Registry Indonesia (2018) menyatakan bahwa laki-laki mendominasi banyaknya pasien hemodialisa di Indonesia sebanyak 57% dan perempuan 43 % , sedangkan proporsi usia terbanyak pada usia 45-64 tahun, namun juga didapatkan data bahwa usia < 25 tahun memberikan kontribusi sebanyak 2,57 % menjadi pasien yang aktif melakukan hemodialisa.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada hari rabu tanggal 24 juli 2024 didapatkan pasien dengan Chronic Kidney Disease (CKD) sebanyak 7 orang. Dari 7 orang pasien tersebut penulis mengambil Ny. A sebagai pasien kelolaan, diperoleh data observasi pasien tampak cemas, gelisah, tegang dan berkeringat. Pasien mengatakan merasa bingung dan khawatir Pasien mengatakan jantung berdebar – debar, pasien kooperatif. Dan dibuktikan dengan hasil kuesioner Ny. A yang lebih tinggi dari pasien lain.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. A Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan kecemasan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah yang dapat di ambil yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. A Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan kecemasan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. A Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan kecemasan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny.A dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan kecemasan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.
- b. Mampu membuat diagnosa keperawatan pada Ny.A dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

- c. Mampu membuat intervensi asuhan keperawatan pada Ny.A dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.
- d. Mampu melakukan implementasi asuhan keperawatan pada Ny.A dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan kecemasan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.A dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan kecemasan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.
- f. Mampu Menerapkan Evidence Based Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Di Ruang Internal Wanita Wing B RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2024

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.A Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan kecemasan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data tambahan untuk penulis selanjutnya dan digunakan sebagai referensi pembandingan untuk melanjutkan meneliti dengan metode yang berbeda dari variabel yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.A Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Penerapan Terapi Benson Untuk Menurunkan kecemasan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

2. Praktis

a. Rumah Sakit

Memberikan masukan dan acuan bagi tenaga pelaksana keperawatan di instansi untuk menerapkan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi Benson pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) untuk menurunkan kecemasan.

b. Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini bisa menjadi masukan dan sebagai sumber informasi untuk mahasiswa/i STIKes Alifah Padang dalam merencanakan strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease (CKD).

